

RESISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM *NUR EINE FRAU* KARYA SHERRY HORMANN: KAJIAN FEMINISME KEKUASAAN NAOMI WOLF

Berliana Fiardi Annatasya

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
berliana.17020504015@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Objek kajian penelitian ini merupakan resistensi tokoh utama perempuan dalam melawan budaya patriarki yang telah mengakar di keluarganya pada film *Nur Eine Frau*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf yang ditulis dalam bukunya *Fire with Fire* tahun 1993 sebagai landasan utama dalam menganalisis upaya tokoh utama dalam melawan segala bentuk represi dari keluarganya. Film ini memperlihatkan realita kehidupan seorang perempuan Jerman dari keluarga berdarah Turki yang masih memegang erat nilai-nilai budaya yang seiring perjalanan menghasilkan sikap represif terhadap tokoh utama perempuan. Film *Nur Eine Frau* garapan Sherry Hormann ini dipilih sebagai objek material penelitian sebab relevan dengan tema yang akan dibahas, yaitu mengenai resistensi perempuan. Sherry Hormann juga merupakan sutradara perempuan yang kerap mengangkat isu feminisme dalam setiap film garapannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perlawanan atau resistensi tokoh Aynur dalam mendobrak budaya patriarki yang berakar kuat dalam keluarganya pada film *Nur Eine Frau*. Ditemukan tujuh data berbentuk dialog atau kata-kata yang dapat dianalisis sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama berdasarkan perspektif feminisme kekuasaan milik Naomi Wolf berupa: (1) keberanian tokoh utama dalam menentukan sendiri jalan hidupnya; (2) teguh pada apa yang menjadi pilihannya; (3) berani menyuarkan opininya; serta (4) resistensi independensi tercermin dalam sikapnya.

Kata Kunci: *Resistensi perempuan, feminisme kekuasaan, Naomi Wolf*

Abstract

The object of this study is the resistance of the main female character against the patriarchal culture that has been entrenched in his family in the film *Nur Eine Frau*. This research is a descriptive qualitative study based on the power feminism theory of Naomi Wolf, which written in her book *Fire with Fire* in 1993, as the main basis in analyzing the efforts of the main character in fighting against all forms of repression that come from her family. This film shows the reality of the life of a German woman from a family of Turkish descent who still holds close to cultural values which ultimately results to a repressive attitude towards the main female character. The film *Nur Eine Frau* directed by Sherry Hormann was chosen as the object of study because it is relevant to the theme of which will be discussed, namely the female resistance. Sherry Hormann is also a female director who often raise the issue of feminism in any movies she directed. There are seven data in the form of dialogues or words that can be analyzed, so that it can be concluded that the forms of resistance carried out by the main character based on the perspective of Naomi Wolf's power feminism are: (1) the courage of the main character in determining her own way of life; (2) being firm in what she has chosen; (3) being bold in order to speak out her opinion and also (4) independence resistance is reflected in her attitude.

Keywords: *Women resistance, power feminism, Naomi Wolf*

PENDAHULUAN

Hakikatnya, setiap manusia memiliki hak asasi yang melekat pada diri mereka sejak lahir dan tidak dapat dihilangkan. Dan untuk memenuhi kehidupan yang layak, kebutuhan akan hak asasi tersebut harus terpenuhi. Patrick Hayden (2001, hal. 71), menyatakan hak asasi manusia yang sesungguhnya adalah apabila manusia terbebas dari otoritas manusia lainnya, dan tidak berada di bawah kehendak manusia manapun tanpa persetujuan dari dirinya sendiri.

Namun pada praktiknya, tidak semua individu memiliki kebebasan yang sama dengan individu lainnya. Diskriminasi tetap dan selalu dirasakan oleh beberapa individu. Terlebih apabila suatu individu masuk ke dalam golongan minoritas yang dilatar belakangi oleh gender, suku, ras, dan kepercayaan yang dianut. Praktik tersebut memperkuat budaya patriarki yang sudah berakar dalam kehidupan sosial. Di mana perempuan selalu diposisikan subordinat di bawah kekuasaan laki-laki dan dimarginalkan dalam ruang lingkup apapun. Perbedaan peran gender menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, di antaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotype, serta munculnya kekerasan dan terjadinya sosialisasi patriarki (Fakih, 2013, hal. 147-151). Menurut teori penindasan gender, subordinasi perempuan merupakan hasil dari dominasi laki-laki, di mana laki-laki mengontrol, memanfaatkan, menaklukkan, dan menindas perempuan. Dominasi tersebut terjadi apabila suatu pihak berhasil menguasai pihak lain. Sistem atau pola penindasan di mana perempuan terus menerus dikendalikan, digunakan, ditaklukkan, dan ditindak oleh laki-laki disebut sebagai patriarki (Muzakka & Suyanto, 2020, hal. 195). Budaya patriarki membenarkan pemusatan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan sehingga pemberian hak-hak istimewa tersebut membentuk ketimpangan peran gender antara laki-laki dan perempuan (Bhasin, 1996). Simone de Beauvoir, seorang filsuf dari Perancis menjelaskan dalam bukunya *The Second Sex (Le Deuxième Sexe)* mengenai cara pandang masyarakat sosial dalam menilai perempuan sebagai masyarakat kelas dua yang notabene lebih rendah daripada laki-laki secara kapasitas sehingga dianggap tidak sanggup bekerja dan berpikir independen seperti laki-laki (De Beauvoir, 2010, hal. 45). Perempuan kerap diimla untuk memenuhi tuntutan sosial, sehingga perempuan tidak diberi pilihan untuk membentuk keputusannya (De Beauvoir, 2010, hal. 45).

Sylvia Walby dalam Bhasin (1996) membedakan bentuk patriarki berdasarkan lingkungan terjadinya budaya tersebut di lapisan masyarakat sosial, yaitu

patriarki publik dan patriarki privat. Dalam bentuk patriarki privat, perempuan disingkirkan dari area publik sehingga menempatkan perempuan kembali ke ranah domestik. Dikarenakan peran perempuan di ranah publik dibatasi dan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Sebaliknya, patriarki publik tidak menyingkirkan wanita dari area publik atau wilayah sosial namun memarginalkan peran wanita dalam area publik tersebut.

Baik jenis patriarki privat maupun patriarki publik yang tengah berlangsung pada akhirnya membuka gerakan-gerakan untuk menentang budaya yang tengah berlangsung di masyarakat tersebut. Gerakan feminisme kemudian muncul sebagai sarana bagi perempuan untuk menuntut emansipasi atau kesetaraan hak dengan kaum laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Dalam upaya menuntut emansipasi tersebut resistensi muncul sebagai tindakan untuk mengubah keadaan perempuan dalam berbagai lingkup kehidupan.

Resistensi merupakan respon menentang, dan melawan terhadap stigma atau stereotip sosial yang telah ada terhadap perempuan, serta sikap bertahan dengan memanfaatkan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki (Maghfiroh & Zawawi, 2020, hal. 506). Resistensi terjadi apabila terdapat diskriminasi dan ketimpangan sosial berupa ketidakadilan peran gender yang terjadi kepada suatu individu. Resistensi membutuhkan aksi nyata untuk menunjukkan kekuatan dan ketahanan perempuan yang didasari oleh feminitas dalam aspek-aspek kehidupan, bukan membutuhkan validasi atas ketidakberdayaan perempuan itu sendiri (Irianto, 2003, hal. 292). Seperti yang dikatakan Naomi Wolf pula pada bukunya *Fire with Fire* yang mencerminkan jabaran teori feminisme kekuasaannya dengan penjelasan resistensi di atas, bahwa feminisme kekuasaan mendorong perempuan untuk saling mengidentifikasi dan menunjukkan kekuatan bersama, alih-alih mengidentifikasi kerentanan dan kelemahan yang dialami perempuan (Wolf, 1993, hal. 53). Feminisme kekuasaan yang diusung Wolf melihat wanita dari segi individual yang tidak lebih baik maupun tidak lebih buruk dari laki-laki, serta mengklaim kesetaraan gender karena wanita pada dasarnya berhak atas hal tersebut (Wolf, 1993, hal. 53). Dengan kata lain tidak ada suatu gender yang lebih istimewa dari gender yang lain, terlebih memiliki otonomi yang lebih tinggi atas gender lain sehingga berpotensi melakukan penindasan serta eksploitasi.

Wolf (1993, hal. 137-138) menyebutkan 16 tradisi feminisme kekuasaan yang dapat dilakukan perempuan untuk mencapai kekuasaan, yaitu (1) mengamati kekuatan yang melawan kehendak perempuan sehingga perempuan itu sendiri dapat bertindak dan

menggunakan kehendaknya untuk menolak kekuasaan yang melawan tersebut dengan efektif; (2) sepenuhnya sadar bahwa segala keputusan yang diambil oleh seorang perempuan dapat memengaruhi banyak orang di sekitarnya; (3) mendorong seorang perempuan untuk menyuarakan pemikiran individunya daripada menggabungkan suaranya dalam banyak identitas yang tidak sejalan dengan opininya; (4) feminisme kekuasaan tidak terlepas dari hal seksual; dalam hal ini kesenangan atau kepuasan yang 'baik' akan menuntun pada kebijakan yang 'baik' pula; (5) meraih serta menggunakan kekuasaan secara bertanggung jawab dan adil untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan individu lainnya; (6) memahami bahwa finansial merupakan salah satu hal fundamental dalam hidup dan perempuan wajib memiliki kemapaman finansial untuk kehidupan yang mandiri, aman, serta untuk merubah taraf sosial kehidupan; (7) membenarkan minat perempuan pada popularitas dan validasi akan pencapaiannya sehingga perempuan dapat memberi kredit untuk dirinya dan bisa memberi validasi kepada orang lain atas pencapaian mereka pula; (8) mendorong para perempuan untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan serta prestasi mereka sehingga tidak terjadi kecemburuan antar sesama perempuan; (9) toleran dan menghormati segala keputusan perempuan lainnya mengenai seksualitas serta penampilan; dalam hal ini tidak berusaha ikut campur dalam urusan tersebut; (10) mengakui bahwa seperti halnya laki-laki, perempuan juga memiliki sifat agresif, rasa ingin bersaing, serta keinginan untuk berkuasa, bahkan sikap egois dan keinginan untuk mengeksploitasi sesuatu. Oleh karenanya baik perempuan maupun laki-laki harus mengendalikan kecenderungan sifat-sifat tersebut; (11) penggabungan yang terbaik antara peran tradisional perempuan dan juga peran laki-laki; (12) tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat, perempuan juga diminta untuk terbuka terhadap segala kewenangan termasuk kewenangan perempuan lainnya; (13) laki-laki maupun perempuan tidak memonopoli cacat karakter. Penilaian terhadap laki-laki seharusnya tidak berbasis gender namun berdasarkan kekuasaan yang tidak wajar yang datang dari pribadi itu sendiri; (14) berkeinginan semua perempuan menjadi pribadi yang memiliki kualitas tinggi, baik secara seksual maupun visual; (15) ingin semua perempuan berani menyuarakan opininya masing-masing dan; (16) menyadari bahwa membawa perubahan sosial tidak bertentangan dengan prinsip yang menyatakan bahwa perempuan hanya mencari kesenangan semata.

Sedangkan, inti dari prinsip feminisme kekuasaan Naomi Wolf sendiri adalah:

1. Perempuan sama berharganya dengan laki-laki. Wolf menegaskan kembali bahwa tidak ada suatu gender yang memiliki kedudukan lebih tinggi

dari gender yang lainnya. Dengan kata lain, perempuan seharusnya memiliki taraf yang sama baiknya dengan laki-laki.

2. Perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam hal ini feminisme sama halnya dengan gerakan humanis untuk mencapai keadilan sosial, dengan parameter bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi manusia lainnya dalam mencapai apa yang ia inginkan karena alasan gender, ras, ataupun orientasi seksual seseorang.
3. Pengalaman perempuan sama berharganya dengan laki-laki. Tidak ada seorangpun yang berhak mendiskreditkan atau menilai pengalaman seseorang sebagai sesuatu yang tidak berharga, baik perempuan maupun laki-laki. Semua pengalaman berharga dan memiliki arti tersendiri bagi pelakunya.
4. Perempuan memiliki hak untuk mengatakan kebenaran mengenai pengalaman hidupnya. Begitu juga dengan kebebasan berpendapat dan menyatakan opini mereka sendiri tanpa didikte oleh orang lain, laki-laki maupun perempuan.
5. Perempuan patut mendapatkan segala hal yang tidak cukup ia dapatkan, seperti: kehormatan dari orang lain, kehormatan untuk diri sendiri, edukasi, keamanan, kesehatan, representasi, serta materi seperti uang.

Dalam lingkup karya sastra, tema serupa budaya patriarki dan feminisme banyak diangkat oleh sastrawan laki-laki maupun perempuan, seorang feminis ataupun bukan, sebagai upaya untuk mengkritik budaya patriarki yang masih mengakar di kehidupan masyarakat sosial. Sherry Hormann merupakan salah satu dari sekian banyak sutradara perempuan di Jerman yang kerap mengangkat isu feminisme ataupun kritik terhadap budaya patriarki di Jerman sebagai fokus utama pada film-filmnya. Hormann dalam sebagian besar karya-karyanya selalu mencerminkan realitas kondisi para perempuan di Jerman. Film-film karya Hormann selalu menonjolkan kekuatan serta keberanian para perempuan (Sinner, 2006, hal. 22). Hormann menjadi salah satu penerus sutradara-sutradara perempuan terkenal generasi pertama di Jerman seperti Von Trotta, Sander, dan Dörrrie yang tidak hanya berjuang menepis stereotip mengenai sutradara perempuan namun juga mengusung isu-isu tentang perempuan dan untuk perempuan itu sendiri (Sinner, 2006, hal. 23).

Film acap kali digunakan sebagai sarana alternatif untuk menyampaikan pesan juga sebagai gambaran atas realita yang terjadi di masyarakat sosial. Film juga menjadi wadah implementasi atas gagasan dari pembuat film tersebut. Dengan kata lain, film merupakan hasil dari buah pemikiran ataupun kegelisahan penulis atau sutradara atas

isu-isu sosial yang tengah terjadi di masyarakat (Corliana, 2017, hal. 193). Seperti yang digambarkan dalam film *Nur Eine Frau*, yang merepresentasikan kehidupan keluarga imigran Turki yang konservatif dengan pemahaman tentang agama yang keliru.

Objek kajian penelitian ini merupakan salah satu film karya Sherry Hormann yang mengangkat kisah nyata seorang wanita Jerman berdarah Kurdi-Turki yang ditembak mati oleh saudara laki-lakinya dengan mengatas namakan pembunuhan demi kehormatan keluarga atau biasa disebut dengan *honor killing*. Ia memperjuangkan haknya seperti keamanan serta kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, namun keputusan Aynur tersebut justru dianggap menyalahi nilai moral dan budaya keluarga mereka.

Pada film *Nur Eine Frau* karya Sherry Hormann tersebut, ditemukan banyak jenis atau bentuk penindasan yang dilakukan anggota keluarga laki-laki maupun perempuan terhadap Aynur. Segala aspek kehidupannya diatur dan dikontrol, ia tidak diberi kebebasan untuk memilih dan bertindak sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut terjadi sebab reputasi moral keluarga dibebankan kepada anggota keluarga perempuan, sehingga 'kehormatan' sebuah keluarga menjadi instrument dasar laki-laki merasa berhak mengatur kehidupan pribadi anggota keluarga perempuan. Wanita yang memiliki hubungan pranikah, jatuh cinta dengan seseorang di luar kelas sosial, etnis, atau kelompok agama keluarganya, mengikuti adat istiadat (atau agama) dari budaya yang berbeda, melakukan perzinahan, mengajukan perceraian (akibat kekerasan rumah tangga), menolak perjodohan atau perkawinan paksa dan ingin memilih pasangan sendiri, atau diperkosa (seringkali oleh anggota keluarga mereka sendiri), dianggap bertentangan secara sosial dan budaya, serta dianggap melanggar kode moral budaya mereka (Laviosa, 2010, hal. 186).

Sebagai keluarga imigran generasi pertama, keluarga Aynur masih memegang erat nilai-nilai dan tradisi budaya (dan agama) negara kelahiran orang tuanya, Turki. Yang mana nilai-nilai tersebut dapat dikatakan konservatif juga mendukung penuh budaya yang patriarkis, membenarkan penindasan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Tidak seperti keluarga imigran Turki generasi kedua atau ketiga, mereka menolak menghadirkan atau mengadopsi nilai-nilai barat. Nyatanya nilai-nilai yang dianggap kebarat-baratan tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai dasar kemanusiaan, seperti kebebasan memilih, kebebasan menentukan nasib sendiri, serta kebebasan berpendapat.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji isu feminisme termasuk salah satunya penelitian Devi Laila Maghfiroh dan Moh. Zawawi (2020) yang juga

mengkaji resistensi perempuan dalam sebuah film yang menyingkap realitas kehidupan warga Aleppo, Suriah saat konflik di negara tersebut sedang bergolak. Maghfiroh dan Zawawi meneliti film *For Sama* karya Wa'ad Al Khateab dan Edward Watts tersebut menggunakan teori feminisme Naomi Wolf sebagai landasan penelitiannya. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa bentuk jenis resistensi perempuan yang dilihat dari perspektif feminisme milik Wolf, yaitu (1) ketangguhan; (2) independensi; (3) revolusioner; (4) persistensi; (5) chauvinisme; dan (6) altruisme (Maghfiroh & Zawawi, 2020).

Selanjutnya, kajian feminisme serupa dalam novel *Destroy, She Said* karya Marguerite Duras yang ditulis Muslimin (2019) mengungkapkan bahwa kekuasaan yang diperjuangkan perempuan dalam novel tersebut diperoleh melalui sikap tegas serta ketegaran perempuan dan juga pesona diri. Dalam penelitiannya, perempuan yang berjuang meraih kekuasaan tidak serta merta mendominasi laki-laki dan menjadikan perempuan superior sehingga memarginalkan peran laki-laki. Ia menyetarakan posisi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki (Muslimin, 2019).

Isu feminisme juga ditemukan dalam novel *Supernova Episode: Partikel* yang dikaji oleh Wahid Tawaqal, dkk. Dalam penelitian tersebut feminisme liberal tampak pada perilaku tokoh utama bernama Zarah dalam pilihan-pilihan hidupnya. Feminisme liberal yang ditemukan tersebut termasuk bentuk feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Terdapat enam bentuk tradisi feminisme kekuasaan Wolf yang ditemukan pada novel tersebut. Yaitu (1) keyakinan yang kuat dari tokoh perempuan; (2) teguh atas pendirian yang ia yakini; (3) keinginan untuk menaikkan martabat perempuan dari segi ekonomi; (4) awas terhadap kekuatan yang mendominasi serta melawan perempuan; (5) toleransi; (6) persaingan perempuan (Tawaqal, Mursalim, & Hanum, 2020).

Penelitian ini fokus pada resistensi perempuan yang dianalisis berdasarkan teori feminisme kekuasaan milik Naomi Wolf yang menjadikan penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari dua penelitian terdahulu oleh Muslimin (2019) dan Tawaqal, dkk (2020). Sedangkan, penelitian ini memiliki objek material serta latar resistensi yang berbeda dari penelitian Maghfiroh, dkk (2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam menghadapi tindakan represif oleh keluarganya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan atau resistensi tokoh Aynur dalam mendobrak budaya patriarki yang berakar kuat dalam tradisi keluarganya pada film *Nur Eine Frau*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hal.4) menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Pada dasarnya sifat penelitian kualitatif merupakan deskriptif dan bentuk datanya berupa deskripsi objek penelitian (Muhammad, 2011, hal. 19).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak (*observing method*). Teknik catat digunakan dalam menjalankan metode simak pada penelitian ini.

Sumber data merupakan film garapan Sherry Hormann yang berjudul *Nur Eine Frau* yang dirilis pada tahun 2019. Sumber data penelitian dapat diakses di layanan streaming legal seperti iTunes. Referensi lain juga didapat melalui studi pustaka untuk mendukung dan mengembangkan data penelitian ini. Byman (2004, hal. 269) dalam (Muhammad, 2011, hal. 20) menegaskan bahwa data-data penelitian kualitatif berupa kata-kata atau gambar-gambar yang dilakukan menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan menginterpretasikan suatu realitas sosial. Sesuai dengan ungkapan tersebut maka, data penelitian ini berupa kata-kata pada setiap dialog di film *Nur Eine Frau*.

A. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dan diolah sebagai perangkat untuk menjawab serta menyelesaikan masalah pada penelitian ini. Teknik catat dilakukan sebagai upaya untuk menerapkan metode simak yaitu dengan mencatat data yang relevan pada objek kajian penelitian ini. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan pada saat pengumpulan data:

1. Mengamati setiap adegan dan percakapan setiap tokoh pada film *Nur Eine Frau*.
2. Mencatat setiap percakapan ataupun adegan yang relevan dengan objek formal penelitian secara rinci dan deskriptif.
3. Mencari data-data pendukung melalui studi pustaka seperti jurnal artikel, skripsi, dan buku-buku terkait.

B. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf sebagai pisau analisa. Proses pengolahan atau analisa data dilakukan dengan langkah berikut:

1. Menentukan data yang relevan.

2. Memilah serta mengelompokkan data sesuai dengan bentuk resistensi dari perspektif teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf.
3. Mengolah atau menganalisis data menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf sebagai pisau analisa.
4. Menyimpulkan data yang telah dianalisis sebagai jawaban dari masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film *Nur Eine Frau*, keluarga Sürücü bermigrasi ke Jerman pada tahun 70an dari Anatolia Timur ke Berlin. Walau telah menetap di Jerman selama kurang lebih 20 tahun, keluarga Sürücü menolak mengadopsi nilai-nilai positif budaya Jerman dan menggantikannya dengan pemahaman yang sudah terlanjur keliru tersebut. Mereka masih memegang erat nilai-nilai budaya negara asalnya serta pemahaman yang keliru akan toleransi yang kemudian berkembang menjadi tradisi.

Film ini memperlihatkan hasil dari cacatnya pemahaman yang dianut oleh keluarga Sürücü dengan terjadinya *honor killing* yang dilakukan salah satu anggota keluarga kepada Aynur. Menurut *United Nations Development Fund for Women* (UNIFEM), *honor killing* atau pembunuhan atas nama kehormatan merupakan pembunuhan yang dilakukan oleh kerabat laki-laki terhadap perempuan korban pemerkosaan, dicurigai melakukan perzinahan atau seks di luar nikah untuk mengembalikan kehormatan keluarga (Laviosa, 2010, hal. 185). Seperti yang telah dinyatakan oleh *Council of Europe*, bahwa *honor killing* berasal dari akar budaya, terutama dalam masyarakat sosial yang memegang erat ideologi patriarki, dan bukan berasal dari pemahaman suatu agama, mengingat banyak dari kasus *honor killing* terjadi pada keluarga Muslim atau imigran Muslim meskipun dalam agama Islam tidak membenarkan hal tersebut.

Sherry Hormann mencoba menunjukkan kenyataan tersebut lewat film *Nur Eine Frau*, yang menyuratkan cacatnya pemahaman yang telah dianut oleh keluarga konservatif dari Turki tersebut. Sherry Hormann juga menunjukkan secara transparan perlawanan-perlawanan yang dilakukan tokoh utama terhadap suatu ideologi yang telah mengakar kuat di keluarganya, yaitu ideologi patriarki.

Pada penelitian ini ditemukan tujuh data yang akan dianalisis sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh Aynur dalam menghadapi perlakuan represif dari pihak keluarganya, sesuai dengan teori feminisme kekuasaan yang diusung Naomi Wolf.

Data 1:

Tokoh utama dalam film ini yaitu seorang perempuan bernama Aynur, yang terlahir dari sebuah keluarga keturunan Kurdi-Turki yang tinggal di Jerman. Ia bersuamikan seorang sepupu di Turki, hasil dari perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Setelah menikah, Aynur menetap dan tinggal di Turki bersama suami yang sepanjang usia pernikahan mereka kerap melakukan kekerasan terhadap Aynur. Pada durasi 0:12:13 diperlihatkan pada area bahu Aynur penuh dengan memar, yang kemudian diasumsikan saudara perempuan Aynur sebagai hasil perbuatan suami Aynur tersebut. Resistensi yang dilakukan Aynur terhadap suaminya nampak saat Aynur memilih untuk meninggalkan suaminya dan kembali pulang ke Berlin walau dalam keadaan sedang mengandung, seperti yang terlihat pada narasi berikut:

Durasi: 00:09:57 - 00:10:01

Aynur: *Ich fliehe nach Berlin. Zurück in meine Heimat.* (Aku kembali ke Berlin, kota kelahiranku.)



Pulang kembali ke Jerman dan meninggalkan suaminya yang amoral bukanlah suatu keputusan yang mudah untuk Aynur, mengingat reputasi keluarga telah dibebankan kepadanya. Memilih pulang berarti menukar segala reputasi positif keluarganya dengan kebebasan yang ia inginkan. Aynur membulatkan tekad dengan memilih dan menjalankan apa yang menurutnya benar. Seperti yang dikatakan Wolf, bahwa salah satu inti dari feminisme kekuasaan yaitu perempuan berhak untuk menentukan apa yang menurutnya benar untuk dirinya dan berhak menentukan jalan hidupnya (Wolf, 1993, hal. 137).

Data 2:

Setelah kembali ke Berlin, Aynur mendapat penolakan dari saudara, ibu, serta ayahnya. Alih-alih khawatir dengan keadaan Aynur, dua saudara laki-laki Aynur justru lebih khawatir apabila Aynur tidak kembali kepada suaminya, maka reputasi keluarganya akan tercemar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Laviosa (2010, hal. 186) yang mengatakan bahwa reputasi moral keluarga dibebankan kepada anggota keluarga perempuan, sehingga 'kehormatan' sebuah keluarga menjadi

instrument dasar laki-laki merasa berhak mengatur kehidupan pribadi anggota keluarga perempuan. Bentuk penolakan tersebut terlihat pada dua adegan, yaitu durasi 00:11:20 - 00:11:49 dan durasi 00:11:52 - 00:12:24

Durasi: 00:11:20 - 00:11:49

Ibu Aynur: *Egal, was passiert, du trennst dich nicht, schon gar nicht mit seinem Kind im Bauch.* (Apapun yang terjadi kamu tidak boleh bercerai, apalagi kamu tengah mengandung anaknya.)

Ayah Aynur: *Du gehst zurück!* (Kembalilah!)

Aynur: *Ich kann nicht zurück. Mama, Ich kann nicht zurück.* (Aku tidak bisa kembali. Mama, aku tidak bisa kembali!)



Durasi: 00:11:52 - 00:12:24

Tarik: *Sie hat sich zu versöhnen! Willst du, dass der Kleine als Bastard aufwächst?* (Dia harus rujuk! Kamu mau anaknya terlahir sebagai anak haram?)

Sinan: *Er ist dein Cousin. Die Familie redet schon darüber!* (Dia itu sepupumu. Keluarga besar pasti sudah sudah membicarakan hal ini!)

Sikap dari sang ibu yang melarang Aynur untuk bercerai, serta sang ayah yang menuntut Aynur untuk kembali pada suaminya tidak melunturkan pendirian Aynur untuk tetap berpisah dengan suaminya. Yang mana hal tersebut sesuai dengan bentuk feminisme kekuasaan yang diusung Wolf (1993, hal. 137) yaitu keteguhan perempuan dalam menjalankan apa yang ia yakini. Penolakan dari ibu, ayah, serta saudara laki-lakinya tidak lantas menghalangi Aynur untuk terus bersikap tegas dan kukuh pada prinsip yang ia pegang. Resistensi terhadap represi dari ibu, ayah, dan saudara laki-lakinya tersebut nampak saat ia menolak untuk kembali kepada suaminya di Turki pada kalimat ketiga pada penggalan dialog di atas. Aynur tidak menunjukkan ketergantungan kepada siapapun dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kebaikan dirinya, terlepas bagaimana segala keputusan selalu dipegang dan dikendalikan oleh anggota keluarganya.

Data 3:

Selama Aynur menetap dan tinggal di Berlin sejak ia melahirkan putranya, ia harus berbagi kamar dengan ketiga saudarinya sehingga tidak ada cukup ruang gerak untuk dirinya serta putranya. Hal tersebut menyebabkan Aynur merasa harus keluar dari rumah tersebut dan mencari tempat tinggal yang layak untuknya serta putranya.

Durasi: 00:18:51 - 00:19:19

Aynur: *Baba, du musst mir erlauben auszuziehen. Das geht so nicht. Es ist viel zu eng.* (Ayah, biarkan aku pindah dari sini. Aku tidak akan bisa kalau terus begini. Di sini terlalu sempit.)

Ayah Aynur: *Du wirst nicht alleine wohnen.* (Kamu tidak boleh hidup sendiri.)



Penolakan atas keputusannya kembali Aynur dapatkan. Secara terang-terangan dan tegas, ayah Aynur tidak mengizinkannya keluar dari rumah tersebut seperti yang nampak pada kalimat kedua, lantas tidak juga memberikan tempat yang layak untuk Aynur dan putranya tinggal dengan tenang. Dialog di atas termasuk dalam upaya Aynur melawan keputusan-keputusan yang mendominasi di luar kehendaknya dengan segala kekuatan yang ia miliki. Dialog tersebut juga memperlihatkan bagaimana Aynur berani menyuarakan opininya sendiri dengan berinisiatif keluar dari rumah tersebut karena merasa tidak ada cukup tempat untuknya serta anaknya. Hal ini sesuai dengan dua poin feminisme kekuasaan Naomi Wolf, yaitu perempuan bertindak dan menggunakan kehendaknya untuk menolak kekuasaan yang melawannya serta perempuan berani menyuarakan opininya sendiri (Wolf, 1993, hal. 137-138).

Data 4:

Setelah mendapat tempat tinggal yang layak dengan bantuan lembaga sosial setempat, Aynur membulatkan tekad untuk keluar dari rumah tersebut dengan keyakinan akan mendapat kehidupan yang nyaman, terlepas dari penentangan oleh seluruh anggota keluarganya.

Durasi: 00:27:02 - 00:27:23

Ibu Aynur: *Du beschmutzt die Familienehre!* (Kamu mencemari kehormatan keluarga!)

Aynur: *Ich werde nicht aufhören, unsere Familie zu ehren, weil ich woanders wohne, Mama.* (Aku tidak akan berhenti menghormati keluarga kita hanya karena aku tinggal di tempat lain, Mama.)



Pada kalimat kedua pada dialog di atas yang menunjukkan pembelaan Aynur atas keputusannya untuk keluar dari rumah tersebut mencerminkan sikap yang teguh atas pendiriannya akan sesuatu yang telah menjadi keputusannya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tradisi feminisme kekuasaan yang diusung Wolf (1993, hal. 138) yang mengatakan bahwa perempuan tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat, perempuan juga diminta untuk terbuka terhadap segala kewenangan termasuk kewenangan perempuan lainnya. Dalam hal ini termasuk kewenangan ibunya, walaupun pada akhirnya keputusannya dan ibunya sama sekali tidak sejalan. Namun Aynur tetap teguh terhadap keputusannya untuk hidup mandiri dan keluar dari rumah tersebut sebagai bentuk resistensi terhadap keputusan yang tidak sejalan dengan keinginannya. D. Scott (dalam Saksono, dkk, 2020, hal. 912) menjelaskan bahwa motivasi terbesar dilakukannya resistensi adalah keinginan yang kuat untuk menegakkan keadilan. Pelaku resistensi memiliki ketabahan serta keberanian yang luar biasa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk terus melawan. Hal tersebut tercermin pada perilaku Aynur pada penggalan dialog di atas.

Data 5:

Setelah pindah dan hidup mandiri bersama putranya, Aynur memutuskan untuk mengikuti program pelatihan kerja atau *Ausbildung*. Dengan demikian ia dapat menopang seluruh kebutuhannya juga kebutuhan putranya. Hal tersebut nampak pada penggalan narasi berikut:

Durasi: 00:43:27 - 00:43:30

Aynur: *Ich lerne einen Beruf. Meinen Beruf.* (Aku sedang mempelajari sebuah profesi. Profesiku.)



Pada penggalan narasi di atas, sebagaimana yang dikatakan Wolf dalam bukunya *Fire with Fire*, salah satu tradisi feminisme kekuasaan yaitu perempuan memahami bahwa finansial merupakan salah satu hal fundamental dalam hidup dan perempuan wajib memiliki kemampuan finansial untuk kehidupan yang mandiri, aman, serta untuk merubah taraf sosial kehidupan. Dalam hal ini resistensi yang dilakukan Aynur berupa resistensi independensi. Independensi seorang perempuan yang menolak segala bentuk eksploitasi terhadap perempuan itu sendiri atau terhadap dirinya (Shihab, 2010, hal. 38). Sehingga apabila seorang perempuan mapan secara finansial, sulit bagi pihak yang berseberangan dengannya untuk melakukan eksploitasi dalam bentuk apapun terhadap perempuan tersebut. Hal tersebut terlihat pada keputusan Aynur telah hidup mandiri secara finansial, saudara laki-laki maupun ayahnya tidak lagi berdaya dan tidak lagi mampu mengendalikan kehidupan Aynur.

Data 6:

Saudara laki-laki Aynur tetap berkeyakinan bahwa seorang perempuan tanpa suami seperti Aynur tidak pantas hidup sendiri karena dianggap mencemari reputasi serta kehormatan keluarga. Dengan begitu ia kerap mengusik kehidupan Aynur agar Aynur kembali tinggal bersama keluarganya. Namun dalam prosesnya, saudara laki-laki Aynur justru mengganggu serta meneror sehingga hidup Aynur jauh dari rasa nyaman. Pada suatu adegan, saudara laki-laki Aynur memerintah Aynur dengan kata-kata kasar untuk duduk dan berbicara menghadap ayahnya, yang ditolak Aynur dengan bersikap diam.

Durasi: 00:52:37 - 00:54:04

Narator (Aynur): *Ich trage kein Kopftuch, sondern einen Blaumann. Ich weigere mich, meinen Platz zu wechseln, um meinen Vater zu ehren. Ich verachte diese Ehre.* (Aku tidak memakai hijab, melainkan setelan baju pekerja. Aku menolak menukar tempatku untuk menghormati ayahku. Aku muak dengan kehormatan ini.)



Bentuk penolakan berupa keengganannya berbicara dan berkompromi terhadap segala kekuasaan yang melawannya seperti yang ia lakukan terhadap Tarik dan ayahnya pada adegan di atas merupakan salah satu bentuk resistensi terhadap kekuasaan yang mendominasi di luar kuasanya. Wolf (1993, hal. 137) mengatakan bahwa sikap perempuan dalam mengamati kekuatan yang melawan kehendaknya sehingga perempuan itu sendiri dapat bertindak dan menggunakan kehendaknya untuk menolak kekuasaan yang melawan tersebut dengan efektif merupakan salah satu bentuk feminisme kekuasaan. Hal tersebut sesuai dengan sikap diam Aynur yang menolak berbicara kepada ayahnya atas perintah saudaranya. Alasan penolakan Aynur dengan bersikap diam tersebut nampak pada narasi di atas yang mengatakan bahwa ia telah jenuh apabila ia harus terus menerus menukar kehidupannya yang nyaman dengan kehormatan ayahnya, yang menunjukkan bahwa segala keputusan Aynur tidak pernah didukung oleh ayahnya ataupun keluarganya.

Data 7:

Dalam adegan terakhir menjelang pembunuhan yang dilakukan oleh saudara laki-laki termuda Aynur, terjadi adu mulut antara Aynur dan saudaranya. Saudara Aynur mempertegas bahwa ia berhak menentukan serta memilih jalan hidup untuk Aynur, yang kemudian dibantah oleh Aynur. Hal tersebut nampak pada dialog berikut:

Durasi: 01:16:05 - 01:16:18

Aynur: *Nein! Du sagst mir nicht, wie ich mich benehmen soll! Ich rede, ich lache, ich ficke, wann und mit wem ich will! Ich entscheide für mich! Hast du das verstanden?* (Tidak! Kamu tidak berhak menyuruh bagaimana aku berperilaku! Aku bicara, aku tertawa, aku bercinta, kapan dan dengan siapapun aku mau! Aku yang memutuskan! Kamu mengerti?)



Resistensi terakhir yang Aynur upayakan terhadap kekuatan yang melawan dirinya sebelum pada akhirnya ia dibunuh terlihat pada penggalan dialog di atas. Aynur mempertegas bahwa hanya dia yang berkuasa dan berhak menentukan pilihan atas hidupnya, tidak ibunya, tidak saudara-saudaranya, maupun ayahnya, hal tersebut terlihat pada penggalan dialog di atas. Aynur merasa siapapun tidak berhak menentukan hal tersebut atas dirinya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip inti feminisme kekuasaan yang diusung Wolf (1993, hal. 138) bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Sama halnya bagaimana laki-laki di keluarganya dapat menentukan jalan hidup mereka sendiri. Sikap Aynur yang vokal pada penggalan dialog di atas juga mencerminkan salah satu tradisi feminisme kekuasaan Wolf (1993, hal. 137) yang mengatakan bahwa perempuan harus berani dalam menyuarakan pendapat atau opininya sendiri untuk melawan segala kehendak di luar kuasanya.

PENUTUP

Simpulan

Film *Nur Eine Frau* garapan Sherry Hormann memperlihatkan realita atas cacatnya pemahaman yang berakar dari suatu budaya, yang akhirnya berimbas pada ketidaklayakan kehidupan seseorang sebab kebutuhan akan hak asasinya direnggut oleh orang-orang di sekitar yang berpegang erat dengan pemahaman tersebut. Untuk merebut kembali hak-hak yang dirampas darinya, tokoh utama perempuan melakukan beberapa bentuk perlawanan atau resistensi.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa bentuk resistensi perempuan berdasarkan perspektif feminisme kekuasaan milik Naomi Wolf. Resistensi terlihat pada setiap pilihan serta keputusan yang diambil tokoh utama dalam menjalankan hidupnya. Bentuk resistensi yang muncul yaitu: (1) perempuan berani memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri; (2) teguh dan yakin akan keputusan yang ia pilih; (3) vokal menyuarakan opini atau pendapatnya; dan (4) resistensi independensi, berupa kesadaran akan kemampuan finansial untuk kehidupan yang aman.

Saran

Dalam penelitian relevan selanjutnya yang berkaitan dengan resistensi maupun feminisme, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembandingan ataupun referensi. Juga pada objek material penelitian ini terdapat aspek yang dapat dikaji atau diteliti selain resistensi perempuan dalam perspektif feminisme. Pada film *Nur Eine Frau* dapat dikaji identitas budaya seorang warga Jerman keturunan

Turki yang dapat menjadi objek formal penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan* (terjemahan). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Corliana, T. (2017). Resistensi Perempuan Terhadap Praktek Poligami Sebagai Dekonstruksi Ideologi Patriarki. *UHAMKA INTERNATIONAL CONFERENCE* (hal. 183-196). Jakarta: UHAMKA PRESS.
- De Beauvoir, S. (2010). *The Second Sex*. New York, United States of America: Random House, Inc.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hayden, P. (2001). *The Philosophy of Human*. St. Paul: Paragon House.
- Irianto, S. (2003). *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keyman, F., & İçduygu, A. (2013). *Citizenship in a Global World: European Questions and Turkish Experiences*. Routledge.
- Laviosa, F. (2010). Turkey, Jordan, Palestine: Honor Killings. Dalam F. Laviosa, *Visions of Struggle in Women's Filmmaking in the Mediterranean* (hal. 185-204). New York, United States of America: PALGRAVE MACMILLAN® in the United States—a division of St. Martin's Press LLC. Dipetik February 2021
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020, November). Resistensi Perempuan dalam Film *For Sama*: Kajian Timur Tengah. *NUSA*, 15, 506-519.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). (R. Holland, Penyunt.) California, United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa* (1st ed.). (H. M. Sukri, Penyunt.) Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muslimin, M. F. (2019). Women in Novel *Destroy, She Said* by Marguerite Duras: Analysis of Power Feminism Naomi Wolf. 123-133.
- Muzakka, M., & Suyanto. (2020, December). The Gender Equality Struggles in The Novel of Perempuan Berkalung Sorban and Gadis Pantai. *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra*, 8 No. 2, 195. doi:10.22146/poetika.60528
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Saksono, L., Wahyuningsih, F., & Parnaningroem, R. D. (2020). Resistance in *Rabet oder das Verschwinden einer Himmelsrichtung* by Martin Jankowski. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities*, 491.
- Shihab, M. Q. (2010). *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.

- Sinner, E. M. (2006, August). Feminism in The Films of New German Comedy. 22-23.
- Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). The Life Choices of Zarah Amala in "Supernova Episode: Partikel" by Dee Lestari: Liberal Feminism Studies. *Diglosia*, 3(4), 435-444.
- Wolf, N. (1993). Fire with Fire. New York, United States of America: Random House, Inc. Dipetik February 2021